

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Widodaren Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi

Nina Kustiyani^{1*}, Raudhotun Nisak², Erwin Kurniasih³

¹²³ D III Keperawatan, Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Ngawi

*Email: nisak.arif@gmail.com

Kata Kunci

Dukungan Keluarga,
Hipertensi,
Kepatuhan
Pengobatan

Abstrak

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang dapat menimbulkan kematian apabila tidak segera dilakukan pengobatan dengan cepat dan tepat. Angka kejadian hipertensi mengalami peningkatan yang cukup besar di Indonesia yaitu sebanyak 658 ribu jiwa. Komplikasi yang dapat terjadi karena adanya hipertensi seperti stroke, serangan jantung, gagal jantung dan gagal ginjal. Pengobatan hipertensi yang lama memerlukan biaya yang tinggi sehingga perlu adanya upaya dalam mematuhi pengobatan. Kepatuhan pengobatan hipertensi dapat berjalan dengan optimal jika mendapatkan dukungan dari keluarga. Tujuan penelitian untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Widodaren Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif korelasi dengan pendekatan Cross Sectional. Sampel dipilih menggunakan teknik Purposive Sampling dengan kriteria inklusi didapatkan sampel sejumlah 35 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan uji analisa Chi Square. Hasil Penelitian diperoleh sebagian besar responden berusia 50-59 tahun 42,9%, berjenis kelamin perempuan 74,3%, berpendidikan SD 62,9%, pekerjaan Ibu Rumah Tangga 34,3%, lama menderita hipertensi < 5 tahun 60,0%. Dukungan keluarga baik 54,3%, kepatuhan pengobatan tinggi 54,3%. Hasil uji analisa Chi Square diperoleh $p = 0,001$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi. Dengan hasil penelitian ini keluarga diharapkan lebih meningkatkan dukungan yang diberikan karena dapat mempengaruhi keberhasilan pengobatan pasien hipertensi.

Relationship between Family Support and Compliance with Treatment of Hypertensive Patients in the Work Area of the Widodaren Health Center, Gerih District, Ngawi Regency

Key Words:

family support,
hypertension,
doctrine.

Abstract

Hypertension is one of the non-communicable diseases that can cause death without prompt and precise treatment. The incidence of hypertension has increased considerably in Indonesia, namely as many as 658 thousand people. Complications that can occur due to

hypertension such as stroke, heart attack, heart failure and kidney failure. Treatment of hypertension which requires high costs so it needs wise efforts in treatment. Hypertension medication adherence can run optimally if you get support from family. The research objective was to determine the relationship between family support and treatment of hypertensive patients in the working area of Puskesmas Widodaren, Gerih District, Ngawi Regency. The method used is quantitative subordinates with a cross sectional approach. The sample selected using purposive sampling technique with inclusion criteria obtained a sample of 35 respondents. The research instrument used a questionnaire with Chi Square analysis test. The results showed that most respondents aged 50-59 years 42.9%, female sex 74.3%, educated SD 62.9%, housewife work 34.3%, long suffering from hypertension <5 years 60.0%. Support good family 54.3%, high treatment 54.3%. Chi Square analysis test results obtained $p = 0.001$ which indicates that there is a relationship between family support and treatment of hypertensive patients. With the results of this study, the family is expected to further increase the support given because it can affect the treatment of hypertensive patients.

1. PENDAHULUAN

Hipertensi termasuk penyakit tidak menular tetapi jika dibiarkan akan membahayakan kesehatan seseorang. Penyakit ini banyak diderita pada usia dewasa hingga banyak menyebabkan kematian setiap tahunnya (Firmansyah dkk, 2017). Namun demikian, sebagian penderita tidak mengetahui jika diri mereka mengalami hipertensi yang dapat membahayakan nyawa sehingga penyakit ini sering disebut *the silent disease*. Hipertensi terjadi jika tekanan darah seseorang lebih dari 140 mmHg untuk sistolik dan 90 mmHg untuk diastolik (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2018). Hipertensi dapat membahayakan penderitanya melalui berbagai komplikasi yang terjadi apabila tidak segera dilakukan upaya pengobatan. Komplikasi yang ditimbulkan diantaranya seranngan jantung, stroke, gagal ginjal dan gagal jantung (Dewi dkk, 2018). Adanya komplikasi tersebut salahsatunya disebabkan kurangnya kepatuhan pasien hipertensi dalam melaksanakan pengobatan. Kepatuhan pengobatan yang optimal akan meningkatkan kualitas hidup

yang lebih baik pada penderita hipertensi (Rahmadani dan Sari, 2018).

World Health Organization (WHO) tahun 2018 menunjukkan adanya prevelensi hipertensi yang bervariasi di seluruh dunia. Tren yang terjadi saat ini menunjukan bahwa jumlah penderita hipertensi meningkat dari tahun ke tahun. Survei WHO menunjukkan adanya peningkatan penderita dari tahun 1975 yakni sejumlah 594 juta menjadi menjadi 1,13 miliar pada tahun 2015, terlihat terutama di negara-negara dengan kategori penghasilan rendah dan menengah (WHO, 2019). Berdasarkan hasil penelitian Riskesdas tahun 2018 Penduduk Indonesia yang menderita penyakit hipertensi sebanyak 658 ribu jiwa. Provinsi Kalimantan Selatan memiliki persentase tertinggi sebanyak 10 ribu jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Susilo dalam Firmansyah dkk (2017) menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan peringkat kelima kejadian hipertensi di kawasan Asia Tenggara sendiri. Di Provinsi Jawa Timur melalui penelitian Riskesdas tahun 2018, memperlihatkan jumlah yang menderita hipertensi sebanyak 105 ribu jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi diperoleh penderita hipertensi di Kabupaten Ngawi tahun 2019 sebanyak 123 ribu jiwa, sedangkan di wilayah kerja Puskesmas Widodaren penderita hipertensi pada bulan November 2019 sebanyak 431 jiwa yang melaksanakan pengobatan hipertensi di Puskesmas Widodaren (Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi, 2019).

Kurangnya kepatuhan dalam menjalankan pengobatan masih menjadi masalah umum dalam keberhasilan pengobatan hipertensi. Berdasarkan penelitian Omole dalam Darnindro dan Sarwono (2017) di Nigeria dengan 180 responden sebanyak 134 responden tidak patuh dalam menjalani pengobatan, sedangkan penelitian Sinuraya dkk (2018) di Kota Bandung dengan 226 responden didapatkan hanya 31 responden yang patuh dalam pengobatan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan dalam pengobatan hipertensi dikemukakan oleh Puspita (2016) yaitu tingkat pendidikan sebanyak 42 responden yang berpendidikan rendah memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang kurang karena kurangnya pengetahuan tentang penyakit hipertensi, lama menderita hipertensi > 5 tahun sebanyak 15 responden yang patuh menjalankan pengobatan, pengetahuan tinggi sebanyak 26 responden cenderung lebih patuh dalam melaksanakan pengobatan, motivasi tinggi sebanyak 34 responden lebih patuh dalam menjalankan pengobatan, peran petugas kesehatan tinggi sebanyak 37 responden lebih patuh dalam pengobatan dan dukungan keluarga tinggi sebanyak 36 responden lebih patuh dalam menjalankan pengobatan hipertensi.

Penelitian Nanurlaili dan Sudhana (2014) di Denpasar Bali dengan 30 responden mengatakan keberhasilan pengobatan hipertensi sebanyak 9 responden dipengaruhi oleh peran serta keluarga yang mendukung dalam usaha pengobatan yang dilakukan oleh penderita hipertensi. Keluarga merupakan orang terdekat dengan pasien sehingga

dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat mempengaruhi kepatuhan menjalankan pengobatan pada pasien hipertensi. Dukungan yang diberikan oleh keluarga akan membuat pasien merasa ada yang mengawasi dan memperhatikan serta membuat penderita lebih peduli dalam menjalankan semua anjuran petugas kesehatan sesuai dengan terapinya. Bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga tersebut meliputi dukungan instrumental, penilaian, informasional dan emosional (Dewi dkk, 2018).

Adapun upaya pengobatan hipertensi dapat dibedakan menjadi terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Farmakologis dapat dilakukan dengan meminum obat antihipertensi, sedangkan non farmakologis dapat dilakukan dengan cara diet rendah garam, aktivitas fisik atau olahraga, mengurangi minuman berkafein, mengendalikan berat badan, menjaga kondisi tubuh agar tetap rileks, melakukan kontrol tekanan darah secara rutin dan istirahat yang cukup (Wahdah, 2011). Selain dengan upaya pengobatan farmakologi dan non-farmakologi pengendalian hipertensi dapat dilakukan oleh puskesmas melalui program promosi kesehatan mengenai bahaya penyakit hipertensi dan cara pencegahan terhadap resiko penyakit hipertensi dengan melibatkan dukungan keluarga untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan. Dukungan keluarga yang diberikan dapat berupa pengetahuan kepatuhan dalam minum obat rutin, dukungan menjalankan diet, motivasi untuk melakukan aktivitas fisik seperti olahraga dan kepatuhan dalam melaksanakan pengecekan tekanan darah rutin (Dewi dkk, 2018).

2. METODE PENELITIAN

Design penelitian ini adalah penelitian *corelational* dengan pendekatan *cross sectional*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan antara hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita

hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Widodaren Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi dengan teknik pengambilan sampel yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah cara menetapkan sampel diantara populasi sesuai dengan tujuan atau masalah dalam penelitian dimana sampel tersebut mewakili karakteristik populasi sebelumnya (Sugiyono, 2012). Adapun jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 35 yang dipilih secara acak sesuai dengan karakteristik responden dan tujuan penelitian. Jumlah sampel tersebut merujuk pada Cohen dalam Lestari (2014) bahwa jumlah minimal sampel yang dapat

dari sebuah populasi maka hasilnya semakin baik.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan dua kuesioner, yaitu kuesioner dukungan keluarga dan kepatuhan pengobatan. Kuesioner diadopsi dari penelitian Miranti Lubis dengan judul Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Menjalankan Pengobatan Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batu Bara. Kuesioner tersebut telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas dengan hasil nilai kuesioner dukungan keluarga adalah 0,887 dan untuk kuesioner kepatuhan pengobatan adalah 0,751. Berdasarkan nilai yang diperoleh, maka kuesioner tersebut valid dan reliabel sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini (Lubis, 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi karakteristik demografi responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan lama menderita hipertensi. Sebagian besar umur responden pada penelitian ini berusia 50-59 tahun yaitu sebanyak 15 orang (42,9%). Sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 26 orang (74,3%), tingkat pendidikan terakhir responden SD 22 orang (62,5%) dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 12 orang (34,3%). Lama sakit hipertensi yang dimiliki responden terbanyak kurang dari 5 tahun yaitu sebanyak 21 orang (60,0%). Ringkasan karakteristik responden tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini :

Tabel 1.1
Distribusi Karakteristik Demografi
Responden Berdasarkan Umur, Jenis
Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan dan Lama
Sakit (N = 35)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur (Min = 4, Max = 6, Mean = 54,49)		
40-49 Tahun	9	25,7
50-59 Tahun	15	42,9
60-69 Tahun	11	31,4
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	9	25,7
Perempuan	26	74,3
Pendidikan		
SD	22	62,9
SMP	5	14,3
SMA	7	20,0
Perguruan Tinggi	1	2,8
Pekerjaan		
IRT	12	34,3
Buruh	4	11,4
Pegawai Negeri	2	5,7
Pegawai Swasta	2	5,7
Wiraswasta	5	14,3
Petani	10	28,6
Lama Menderita Hipertensi (Min = 1 Tahun, Max = 7 Tahun, Mean = 3,49)		
< 5 Tahun	21	60,0
> 5 Tahun	14	40,0

digunakan yaitu sebanyak 30, dengan catatan semakin besar jumlah sampel yang diambil

Sumber : Data Primer

2. Distribusi Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Pengobatan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapat dukungan yang baik dari keluarga yaitu sebanyak 19 orang (54,3%). Responden yang patuh dalam menjalankan pengobatan juga lebih banyak yaitu sebanyak 19 orang (54,3%). Ringkasan hasil distribusi masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 1.2 dibawah ini :

Tabel 1.2 Distribusi Variabel Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Pengobatan (N=35)

Variabel	Frekuensi	Peresentas : (%)
Dukungan Keluarga	19	54,3
Baik	16	45,7
Kurang Kepatuhan Pengobatan	19	54,3
Patuh	16	45,7
Tidak Patuh		

Sumber : Data Primer

3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Hipertensi

Hasil analisa pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan keluarga yang baik dan patuh dalam pengobatan yaitu sebanyak 15 orang (42,8%). Sedangkan responden yang mendapat dukungan keluarga kurang dan tidak patuh dalam pengobatan yaitu sebanyak 12 orang (34,3%). Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan pada pasien hipertensi. Hasil analisa dukungan keluarga dengan kepatuhan

pengobatan pada pasien hipertensi tersebut dapat dilihat pada tabel 1.3 dibawah ini :

Tabel 1.3 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan (N=35)

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Pengobatan				P Value
	Patuh		Tidak Patuh		
	N	%	N	%	
Baik	15	42,8	4	11,4	0,001
Kurang	4	11,4	12	34,3	
Jumlah	19	54.2	16	54.7	

Sumber : Data Primer

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Usia responden terbanyak yang menderita hipertensi pada penelitian ini yaitu berusia lebih dari 50 tahun. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Rahmadani dan Sari (2018) dari 30 responden sebagian besar penderita hipertensi terjadi pada usia 50-59 tahun yaitu sebanyak 11 orang (36,6%). Serupa dengan penelitian yang dilakukan Dewi (2018) dari 30 responden sebagian besar penderita hipertensi berusia 51-60 tahun sebanyak 10 orang (33,3%). Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan terjadi perubahan struktural dan fungsional pada sistem pembuluh darah parifer yang dapat mempengaruhi perubahan pembuluh darah, sehingga berdampak terhadap meningkatnya kejadian hipertensi (Smeltzer dan Bare dalam Rahmadani dan Sari, 2017). Penderita hipertensi lebih banyak terjadi pada usia pertengahan yang memasuki usia lanjut dibandingkan dengan usia remaja, karena pada usia yang semakin tua terjadi penurunan fungsi tubuh sehingga mudah terkena hipertensi.

Jenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami hipertensi terutama pada usia lebih dari 40 tahun. Sama dengan penelitian Noorhidayah (2016) dari 104 responden sebagian besar penderita hipertensi berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 73 orang (70,2%). Serupa dengan penelitian yang

dilakukan Imran (2017) dari 70 responden jenis kelamin perempuan lebih dominan menderita hipertensi sebanyak 36 orang (51,4%). Sesuai dengan pernyataan Nainggolan dalam Meteng (2016) bahwa wanita usia 40 tahun keatas sudah mulai memasuki masa menopause yang menyebabkan terjadinya perubahan hormonal pada tubuh. Pada wanita yang memasuki masa menopause mengalami penurunan produksi estrogen yang menyebabkan pemeliharaan struktur pembuluh darah ikut menurun sehingga wanita lebih rentan terkena penyakit hipertensi.

Tingkat pendidikan terakhir responden sebagian besar hanya Sekolah Dasar. Hal tersebut dikarenakan mayoritas penduduk di wilayah kerja Puskesmas Widodaren jaman dahulu belum banyak yang mampu sekolah hingga SMA ataupun Perguruan Tinggi. Serupa dengan penelitian Imran (2017) dari 70 responden sebagian besar yaitu sebanyak 36 orang (51,4%) berpendidikan SD. Sesuai dengan pernyataan Dewi (2018) yang menyatakan sebagian besar penderita hipertensi terjadi pada kelompok pendidikan lebih rendah dikarenakan ketidaktahuan mereka tentang pola makan yang baik dan gaya hidup sehat. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dalam upaya pencegahan dan pengobatan penyakit hipertensi.

Sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Tumenggung (2013) dari 30 responden sebagian besar yaitu sebanyak 8 orang (26,6%) bekerja sebagai ibu rumah tangga. Menurut Waren dalam Agrina (2011) bahwa resiko hipertensi lebih besar terjadi pada wanita yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Kurangnya aktivitas yang dilakukan IRT beresiko terkena hipertensi 30-50% dibandingkan dengan individu yang aktif bekerja karena lebih banyak aktivitas dan kegiatan yang dilakukan. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan maka meningkatkan metabolisme dan memperlancar peredaran

darah, sehingga menurunkan resiko hipertensi.

Lama sakit yang dialami oleh responden pada penelitian ini terbanyak yaitu kurang dari 5 tahun. Sama dengan penelitian Nurhidayati (2018) dari 85 responden sebagian besar mengalami sakit hipertensi kurang dari 5 tahun yaitu sebanyak 51 orang (60,0%). Hipertensi ini disebabkan karena kurangnya olahraga, stress, pola konsumsi makanan, kegemukan dan merokok. Menurut Susanto dalam Nurhayati (2019) menyatakan lama menderita hipertensi 1-2 tahun menyebabkan fisiologi jantung pada proses penuaan mengalami hipertrofi. Usia yang semakin tua menyebabkan perubahan pada beberapa organ tubuh, salah satunya adalah tidak elastisnya pembuluh darah akibat adanya penumpukan kolesterol maupun kurangnya aktivitas.

2. Dukungan Keluarga Terhadap Penderita Hipertensi

Dukungan keluarga yang diperoleh dalam penelitian ini sebagian besar memiliki dukungan yang baik terhadap anggota keluarganya yang menderita hipertensi. Sama dengan penelitian Dewi (2018) dari 30 responden sebagian besar memiliki dukungan keluarga baik yaitu sebanyak 22 orang (73,33%). Menurut Puspita (2016) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan bentuk pemberian semangat terhadap anggota keluarganya yang mengalami permasalahan seperti sakit agar segera kembali sehat. Dukungan keluarga berpengaruh dalam proses penyembuhan pasien hipertensi karena dengan adanya motivasi dan dukungan yang baik dapat membuat pasien merasa lebih berhati-hati ketika melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan kekambuhan pada penyakitnya.

3. Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden patuh dalam melaksanakan pengobatan. Hasil ini sama

dengan penelitian Rohmayani (2018) dari 30 responden menunjukkan angka kepatuhan tinggi dalam menjalankan pengobatan yaitu sebanyak 22 orang (73,3%). Menurut Niven dalam Rohmayani (2018) kepatuhan dalam pengobatan merupakan perilaku pasien yang menaati semua nasehat dan petunjuk yang diberikan oleh petugas kesehatan untuk mencapai kesembuhan. Penderita hipertensi perlu mematuhi pengobatan sesuai yang dianjurkan petugas kesehatan untuk mengontrol penyakitnya sehingga kualitas hidupnya semakin meningkat.

Tingkat kepatuhan seseorang dalam menjalankan pengobatan salah satunya dipengaruhi oleh lama menderita hipertensi. Seperti hasil penelitian Puspita (2016) dari 84 responden menunjukkan bahwa responden dengan lama menderita hipertensi < 5 tahun yaitu sebanyak 24 orang lebih patuh dalam pengobatan dibandingkan dengan responden yang menderita hipertensi > 5 tahun yaitu sebanyak 15 orang. Sama halnya dengan penelitian Listiana (2020) dari 38 responden sebagian besar angka kepatuhan lebih tinggi pada responden yang menderita hipertensi < 5 tahun yaitu sebanyak 11 orang dibandingkan responden dengan lama hipertensi > 5 tahun yaitu sebanyak 3 orang.

Sesuai dengan pernyataan Gama (2014) semakin lama pasien menderita hipertensi maka tingkat kepatuhannya semakin rendah. Sebaliknya pasien yang menderita hipertensi < 5 tahun memiliki angka kepatuhan lebih tinggi karena harapan untuk kembali sehat dan tidak terjadi komplikasi sangat tinggi. Hal ini dikarenakan penderita hipertensi > 5 tahun telah mengalami kejenuhan yang dapat membuat responden lalai dan malas dalam melaksanakan pengobatan berbeda dengan responden yang menderita hipertensi < 5 tahun masih memiliki semangat dan motivasi tinggi untuk kembali sembuh sehingga membuat mereka lebih patuh dalam menjalani pengobatan.

4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi

Hasil analisa data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi. Hal ini memperlihatkan bahwa semakin besar dukungan keluarga maka responden semakin patuh dalam menjalani pengobatan. Sama dengan penelitian Imran (2017) dengan 70 responden terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi. Menurut Feurerstein dalam Niven (2012) keluarga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi keyakinan dan nilai kesehatan individu serta dapat membantu menentukan program pengobatan yang diterima. Peran sosial keluarga dalam memberi dukungan, pengetahuan dan motivasi dapat mempengaruhi seseorang untuk lebih patuh dalam menjalankan pengobatan. Adanya dukungan keluarga yang diberikan secara penuh serta menunjukkan sikap peduli terhadap anggota keluarganya yang sakit berperan penting dalam mendorong kepatuhan untuk berobat dibandingkan dengan penderita hipertensi yang kurang mendapat perhatian dan dukungan dari keluarganya.

Hasil penelitian yang berbeda disampaikan oleh Osamor (2015) dalam penelitiannya tidak terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan hipertensi. Perbedaan hasil penelitian ini terjadi karena adanya perbedaan sampel dan faktor gaya hidup responden. Dalam penelitian Osamor (2015) sampel yang digunakan merupakan masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan berbeda dengan penelitian ini sampel yang digunakan adalah masyarakat pedesaan dimana keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling dekat dengan responden. Menurut Ushie dalam Firmansyah (2017) yang menyatakan bahwa masyarakat yang tinggal dipertanian lebih sering menghabiskan waktu diluar rumah sedangkan masyarakat desa banyak meluangkan waktu

di rumah dan berkumpul dengan keluarga sehingga lebih dekat dengan keluarga. Kedekatan responden dengan anggota keluarga lainnya membuat peran keluarga lebih optimal dalam memberikan dukungan untuk menjalankan pengobatan, sehingga memberi potensi kepatuhan yang lebih besar selama pengobatan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan yang baik dari keluarga dan patuh dalam menjalani pengobatan hipertensi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi di Puskesmas Widodaren Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi dengan hasil yang signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga mempunyai peran penting bagi kepatuhan pasien dalam pengobatan. Dukungan dan motivasi harus diberikan keluarga kepada anggota keluarganya yang sakit agar tercapai kesembuhan yang optimal. Petugas kesehatan juga harus memberikan informasi tidak hanya kepada pasien, namun juga keluarganya mengingat keluarganyalah yang akan melakukan perawatan selama di rumah. Petugas kesehatan juga dapat melakukan pendekatan terhadap pasien dan keluarga melalui kegiatan kelompok lansia seperti posbindu dengan memberikan edukasi atau penyuluhan dalam upaya pencegahan hipertensi bagi kelompok beresiko dan dapat melakukan pengobatan rutin terhadap penderita hipertensi. Peneliti selanjutnya perlu perlu meningkatkan jumlah sampel penelitian karena semakin banyak jumlah sampel yang didapatkan dalam penelitian akan membuat hasil penelitian semakin baik.

5. REFERENSI

Agrina, Rini, S. S., dan Hairitama, R. (2011). Kepatuhan Lansia Penderita Hipertensi

Dalam Pemenuhan Diet Hipertensi. *Sorot*, Vol.6 No.1, 46–53.

Darnindro, N., dan Sarwono, J. (2017). Prevalensi Ketidakpatuhan Kunjungan Kontrol pada Pasien Hipertensi yang Berobat di Rumah Sakit Rujukan Primer dan Faktor-Fakto yang Mempengaruhi. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, Vol.4 No.3, 123–127.

Dewi, A. R., Wiyono, J., dan Candrawati, E. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Penderita Hipertensi di Puskesmas Dau Kabupaten Malang. *Nursing News*, Vol.3 No.1, 459–469.

Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi. (2019). Penderita Hipertensi di Kabupaten Ngawi. Ngawi.

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2018). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2017. Jawa Timur.

Firmansyah, R. S., Lukman, M., dan Mambangsari, C. W. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dukungan Keluarga dalam Pencegahan Primer Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, Vol.5 No.1, 197–213.

Gama, I. K., Sarmadi, I. W., & Harini, I. (2014). Faktor Penyebab Ketidakpatuhan Kontrol Penderita Hipertensi. Retrieved from <http://poltekesdenpasar.ac.id/files/JURNAL%20GEMA%20KEPERAWATAN/DESEMBER%202014/ARTIKEL%201%20Ketut%20Gama%20dkk,%20202.pdf> diakses tanggal 19 November 2019 pukul 10.28 WIB

Imran, A. (2017). "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pengendalian Hipertensi Pada Lansia di Puskesmas Pandak 1 Bantul Yogyakarta". Skripsi. Sarjana

- Keperawatan. STIKES Jenderal Achmad Yani. Yogyakarta.
- FK. Ilmu Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta.
- Lestari, R. A. (2014). "Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif Dan Komitmen Organisasi Terhadap Efektifitas Implementasi Rencana Strategik Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat". Tesis. Magister Administrasi Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia. Jawa Barat. <https://doi.org/10.17509/jap.v23i1.5580>.
- Listiana, D., Effendi, S., dan Saputra, Y. E. (2020). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara. *Journal of Nursing and Public Health*, Vol.8 No.1, 11–22.
- Lubis, M. (2013). "Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Menjalankan Pengobatan pada pasien Hipertensi di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batu Bara". Skripsi. Falkutas Keperawatan. Sarjana Keperawatan. Universitas Sumatera Utara.Medan.
- Nanurlaili, S. W., dan Sudhana, I. W. (2014). Gambaran Kepatuhan Minum Obat dan Peran Serta Keluarga pada Keberhasilan Pengobatan Pasien Hipertensi di Desa Timbrah Kecamatan Karangasem Pada Januari 2014. *Medika Udayana*, 4(4), 1–6.
- Niven, N. (2012). Psikologi kesehatan: Pengantar untuk Perawat & Professional Kesehatan Lain. Jakarta: EGC
- Noorhidayah, S. A. (2016). "Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Desa Salamrejo". Skripsi.
- Nurhayati, L., dan Fibriana, N. (2019). Dukungan keluarga terhadap kepatuhan kontrol pengobatan pasien hipertensi. *Jurnal Keperawatan*, Vol.5 No.2, 63–69.
- Nurhidayati, I., Aniswari, A. Y., Sulistyowati, A. D., dan Sutaryono, S. (2018). Penderita Hipertensi Dewasa Lebih Patuh daripada Lansia dalam Minum Obat Penurun Tekanan Darah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Vol.13 No.2, 4–8.
- Meteng, R., Undap, V dan Kabo, Don R.G. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi di Markas Komando Lantamal VIII Manado. *E-Jurnal Saputra*, 3(3), 54–60
- Osamor, P. E. (2015). *Social support and management of hypertension in south-west Nigeria*. *Cardiovascular Journal of Africa*, Vol.26 No.1, 29–33.
- Puspita, E. (2016). "Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan". Skripsi. Falkutas Kesehatan. Kesehatan Masyarakat. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Rahmadani, M. A., dan Sari, A. (2018). Kepatuhan Terhadap Pengobatan Pada Pasien Hipertensi Dengan Komplikasi Diabetes Melitus di Puskesmas Yogyakarta. *Media Farmasi*, Vol.15 No.2, 105–112.
- Rohmayani, S. A. (2018). "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Lansia Penderita Hipertensi di Dusun Pundung

- Cambahan Nogotirto Sleman
Yogyakarta". Skripsi. Falkutas
Kesehatan. Ilmu Keperawatan.
Universitas Aisyiyah. Yogyakarta.
- Sinuraya, R. K., Destiani, D. P., Puspitasari,
I. M., dan Diantini, A. (2018). Tingkat
Kepatuhan Pengobatan Pasien
Hipertensi di Fasilitas Kesehatan
Tingkat Pertama di Kota Bandung.
Jurnal Farmasi Klinik Indonesia, Vol.7
No.2, 124–133
- Sugiyono. (2012). *Statistika Untuk
Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tumenggung, I. (2013). Hubungan Dukungan
Sosial Keluarga Dengan Kepatuhan
Diet Paisein Hipertensi di RSUD Toto
Kabila Kabupaten Bone Bolango.
Jurnal Health and Sport, Vol.7 No.1.
- Wahdah, dr. N. (2011). *Menaklukan
Hipertensi dan Diabetes*. Yogyakarta:
MultiPress.
- WHO. (2019). Hypertension. Retrieved from
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>. Diakses pada
19 November 2019 pukul 10.28 WIB.